

# ANALISIS 3 MUSIK LATAR MEDITASI IGNASIAN KOMUNITAS SAHABAT YESUS SURABAYA

Olga Felicia Nata, Y. Edhi Susilo\*)

Program Studi Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta 55188

ongnata@gmail.com

## INTISARI

Telah banyak penjabaran mengenai karakteristik musik latar yang dianggap efektif mendukung meditasi. Dari sekian banyak aspek, repetisi ialah aspek yang sering kali disebut sebagai fitur utama dalam mendukung meditasi namun belum banyak penjelasan lebih lanjut mengenai aspek tersebut. Untuk memahami lebih jauh mengenai repetisi musik latar meditasi, dilakukan analisis pada 3 musik latar yang digunakan salah satu komunitas meditasi di Surabaya yaitu Komunitas Sahabat Yesus (KSY). Analisis repetisi dilakukan dengan pembedahan pada struktur dan dilanjutkan dengan mencari adanya kesamaan cara repetisi di antara ketiga musik latar yang diteliti. Dari analisis yang dilakukan, secara umum lagu-lagu yang digunakan membentuk bentuk kelompok dengan struktur yang berisi kelompok frase. Kesamaan cara repetisi sangat menonjol pada iringan yang terus menerus sama serta bentuk pola yang hampir menyerupai.

**Kata kunci** : meditasi, musik latar, repetisi.

## ABSTRACT

*There has already been many explanations about the characteristics of background music which is perceived to be effective to support meditation session. Among many aspects, repetition commonly mentioned as the key feature in such music but there has been no significant explanations about it. In order to comprehend more about this aspect, this thesis analyses 3 background musics which are used by a meditation community in Surabaya – Komunitas Sahabat Yesus (KSY). Analysis of the repetition starts from structure break down then finding any resemblances among those 3 background musics. From the analysis which was conducted, generally the background musics for meditation has structure that contains phrase group. The resemblance of repetition really stands out within the accompaniment which uses the same unit patterns until the music ends.*

**Keywords** : meditation, background music, repetition.

## I. PENDAHULUAN

Penggunaan musik latar dalam meditasi bukanlah hal yang asing lagi. Telah banyak penelitian mengenai korelasi meditasi dan musik, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Diaz di Universitas Oregon, Amerika Serikat (2011), menemukan bahwa meditasi dapat meningkatkan konsentrasi dalam mendengarkan musik.<sup>1</sup> Dalam korelasi musik dan meditasi terdapat pula dampak terhadap fisik dari mendengarkan musik, seperti pengaruhnya dalam ritme pernafasan<sup>2</sup> hingga pengurangan tingkat gangguan kegelisahan<sup>3</sup>.

Menurut Grocke dan Wigram, musik yang dapat membantu meditasi dengan efektif memiliki karakteristik tempo stabil, nuansa tenang, garis melodi mudah diprediksi dengan jarak interval yang kecil, tiap frase melodi berjalan seirama keluar masuknya nafas, struktur harmoni tonal dan konsonan dengan progresi mudah diprediksi, instrumentasi banyak menggunakan instrumen gesek dan tiup kayu, dan yang terakhir ialah repetisi.

Repetisi ialah fitur utama dalam musik latar meditasi, agar otak tidak terstimulasi oleh suara yang baru serta pola baru sehingga membutuhkan waktu lagi untuk memproses.<sup>4</sup> Meski repetisi sering dikemukakan dalam pembahasan mengenai musik latar untuk meditasi, belum ada penjelasan detil mengenai repetisi tersebut. Banyaknya repetisi mungkin saja akan berpengaruh pada durasi, bentuk musik, atau pada berbagai elemen musik lainnya sehingga penelaahan pada repetisi dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian terkait di masa yang akan datang.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka berikut ialah masalah yang akan diangkat ialah bagaimana cara repetisi dalam ketiga musik latar meditasi Ignasian KSY (Komunitas Sahabat Yesus) Surabaya. Di samping itu, ditelaah pula ada tidaknya kesamaan cara repetisi pada ketiga musik latar meditasi Ignasian KSY Surabaya. Dengan begitu karakteristik repetisi dapat diketahui lebih jelas.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah serta karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>5</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian kualitatif akan lebih tepat digunakan karena data-data yang dikumpulkan tidak bersifat numerik melainkan deskriptif sehingga lebih menekankan pada makna diantara variabel di dalamnya.

---

<sup>1</sup> Frank M. Diaz, "Mindfulness, Attention, and Flow During Music Listening: An Empirical Study", *Sempre Journals*, New York: SAGE Publishing, 2011, Vol. 41, No.1, hlm. 42-58.

<sup>2</sup> Robert Fried, "Integrating Music in Breathing Training and Relaxation : I. Background, Rationale, and Relevant Elements", *Applied Psychophysiology and Biofeedback*, USA: Springer, 1990, Vol. 15, No. 2.

<sup>3</sup> Kimberly A. Tomaselli, "The Effect of Mindfulness-Based Music Listening on the Anxiety Symptoms and Awareness of Older Adults in a Senior Living Facility", *DigiNole Research Repository*, USA: Florida States University, 2014, No. 9105.

<sup>4</sup> Laury Rapport, *Mindfulness and The Art Therapies*, 2014, London: Jessica Kingsley Publishers, hlm. 119.

<sup>5</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 1.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur<sup>6</sup> pada anggota KSY yaitu Bapak Yoyok untuk mendapatkan data rekaman audio musik latar (berjumlah 3 lagu) yang mereka sukai untuk digunakan pada sesi meditasi mereka. Kemudian dilanjutkan dengan tahap analisis data.

## II. PEMBAHASAN

Sebelum menotasikan musik-musik latar yang akan dianalisis, harus dilakukan terlebih dahulu identifikasi terhadap instrumen yang digunakan. Identifikasi instrumentasi dalam ketiga musik latar meditasi Ignasian KSY Surabaya dilakukan dengan mendengarkan rekaman untuk mengenali suara-suara instrumen di dalamnya. Karena dalam ketiga musik latar tersebut terdapat pula instrumen etnik Thailand yang digunakan, dilakukan identifikasi timbre serta rentang capaian nada tiap instrumen untuk menentukan secara spesifik instrumen etnik yang digunakan dalam ketiga musik latar tersebut. Identifikasi timbre dilakukan dengan menentukan klasifikasi instrumen menurut Hornbostel-Sachs.<sup>7</sup>

Menurut Hornbostel-Sachs, terdapat 4 klasifikasi utama instrumen musik berdasarkan asal suaranya yaitu idiofon, aerofon, kordofon, dan membranofon. Idiofon ialah jenis instrumen yang suaranya dihasilkan dari getaran tubuh instrumen itu sendiri, beberapa contoh dari jenis ini ialah simbal, silofon, dan marimba. Aerofon ialah jenis instrumen yang suaranya diproduksi dari udara, beberapa contoh dari instrumen ini seperti flute, oboe, dan jenis-jenis instrumen tiup lainnya. Kordofon ialah instrumen yang produksi suaranya berasal dari senar, beberapa contoh dari jenis ini seperti piano, biola, sitar, harpsikor, dan instrumen bersenar lainnya. Membranofon ialah jenis instrumen dengan produksi suara berasal dari getaran membran, berbagai instrumen perkusif berjenis drum termasuk dalam kategori ini.

Setelah mengidentifikasi kemungkinan klasifikasi instrumen yang digunakan, dilanjutkan dengan mencocokkan timbre yang didapat dari rekaman-rekaman suara instrumen etnik Thailand dalam situs [seasite.niu.edu](http://seasite.niu.edu) yang memuat deskripsi berbagai instrumen Thailand beserta rekaman audio tiap instrumennya. Setelah itu, dilanjutkan dengan identifikasi rentang nada untuk menentukan apakah instrumen etnik yang digunakan telah dimodifikasi atau tidak.

Setelah menentukan instrumen-instrumen yang digunakan dalam rekaman, proses transkripsi dimulai dengan identifikasi instrumen utama sebagai pembawa melodi dan instrumen-instrumen pengiring yang berperan sebagai pembawa harmoni, serta instrumen yang berperan sebagai pengisi (*filler*). Selanjutnya dilakukan identifikasi nada dasar yang digunakan dengan penentuan tonika. Dilanjutkan dengan identifikasi tempo berdasar persepsi penulis. Kemudian dilakukan penentuan sukatan berdasar waktu terjadinya ketukan kuat dan lemah. Setelah itu, progresi harmoni dinotasikan beserta pola irama yang digunakan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

<sup>7</sup> Erich M. von Hornbostel dan Curt Sachs, "Classification of Musical Instruments", *The Galpin Society Journal*, 1961, Vol. 14 hlm. 3-29.

dalam harmoni tersebut. Berikutnya, melodi utama mulai dinotasikan. Terakhir, melodi-melodi pendek yang berperan sebagai *filler* dimasukkan ke dalam notasi.

Pemaparan cara repetisi yang digunakan dalam ketiga musik latar meditasi Ignasian KSY Surabaya akan dimulai dengan pembedahan struktur. Dari pembedahan struktur tersebut dapat diketahui cara repetisi yang digunakan. Struktur pada “Pray to The Moon” ialah ABCC’ sehingga membentuk periode ganda menyimpang. Baik pada musik latar berjudul “House by Waterside”, serta “Candle Light in The Old Buddhist Monastery”, memiliki bentuk musik *group form (phrase group)* dengan struktur ABC. Di antara frase-frase utama tersebut terdapat sisipan *auxilliary members* seperti interlude, introduksi, dll.

Dalam “Pray to The Moon”, instrumen yang digunakan ialah sejenis suling asal Thailand yang terbuat dari bambu bernama *khloi pheng aw* dan gitar akustik. *Khloi pheng aw* (selanjutnya hanya disebut *khloi*) menjadi instrumen utama yang memainkan melodi dan gitar berperan sebagai pengiring yang memberi harmoni. Tangga nada yang digunakan pada melodi ialah pentatonik diatonik dengan nada dasar berada pada B mayor. Tempo yang digunakan dalam musik latar ini ialah 56 bpm. Pada iringan tidak hanya menggunakan harmoni yang terbentuk dari tangga nada pentatonik diatonik saja, terdapat pula akor V yaitu F# mayor yang di dalamnya memiliki nada di luar tangga nada pentatonik diatonik. Penggunaan pola yang terus menerus sama pada iringan membangun kesan yang datar.

Struktur musik latar “Pray to The Moon” meliputi ABCC’ dengan frase A dan B sebagai frase anteseden (berakhir pada kadens setengah) dan frase C dan C’ sebagai frase konsekuen (berakhir dengan kadens autentik) sehingga membentuk periode ganda. Jenis periode ganda yang digunakan ialah periode ganda menyimpang (*contrasting double period*) karena frase pertama dan ketiga berbeda.<sup>8</sup> Frase A didahului oleh introduksi sederhana berisi *arpeggio* akor I (B mayor). Frase A terdiri dari 4 birama (birama 2-5), diakhiri dengan kadens setengah. Dilanjutkan dengan frase B berjumlah 4 birama, memiliki garis melodi kontras dengan frase A, terdapat sekuens di dalamnya dan diakhiri dengan kadens setengah. Kadens setengah umumnya ialah progresi akor apa saja menuju akor V, misalnya I – V. Namun terkadang ditemui pula frase yang berakhir pada akor, II, III, atau IV, gerakan tersebut tetap dikategorikan dalam kadens setengah.<sup>9</sup> Setelah frase B (birama 6-9) berakhir dilanjutkan frase C (birama 10-13), diakhiri dengan kadens autentik. Kadens autentik ialah gerakan akor V – I.<sup>10</sup> Selanjutnya terdapat frase C’ (birama 14-17) yang merupakan pengembangan dari frase C dan diakhiri dengan kadens autentik juga. Struktur yang meliputi ABCC’ dengan B berakhir pada kadens setengah dan C’ berakhir pada kadens autentik, musik latar ini termasuk dalam periode ganda. Dengan frase pertama (frase A) berlainan dengan frase ketiga (frase C), periode ganda ini ialah periode ganda menyimpang (*contrasting double period*).<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Leon Stein, *Structure & Style Expanded Edition The Study and Analysis of Musical Forms*, 1979, New Jersey: Summy – Birchard Music, hlm. 52.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

Bagian	Nomor Birama	Keterangan Analisis
Introduksi	1	Introduksi dengan <i>arpeggio</i> akor B mayor pada gitar.
A	2 - 5	Frase pertama, berakhir dengan kadens setengah
B	6 - 9	Frase kedua, terdapat sekuens pada 3 birama pertama dan berakhir dengan kadens setengah.
C	10 - 13	Frase ketiga, berakhir dengan kadens autentik
C'	14 - 17	Pengembangan dari frase ketiga

Musik latar berikutnya ialah “Candle Light In The Old Buddhist Monastery”. Instrumen utama yang digunakan dalam musik latar ini masih sama seperti musik latar sebelumnya yaitu menggunakan *khlui* (*khlui pheng aw*). Instrumen pengiring menggunakan piano yang berperan dalam memberi harmoni. Terdapat pula cello namun hanya mengisi di pertengahan dan akhir musik latar. Tempo yang digunakan cukup lambat yaitu 60 bpm. Nada dasar yang digunakan dalam musik latar ini berada dalam C mayor. Pola pada iringan yang cenderung sama dari awal hingga akhir menjadi penyatu frase-frase yang berbeda dalam kelompok frase. Berikut 2 macam pola pada iringan yang terus digunakan dalam musik latar ini. Jenis pola kedua yang lebih pendek merupakan potongan dari pola pertama yang lebih panjang.

Bentuk musik dari “Candle Light in Buddhist Monastery” adalah *group form* dengan kelompok frase (*phrase group*) di dalamnya. Musik latar ini memiliki struktur ABC|A'B'C'. Frase-frase dalam musik latar ini berbeda dengan musik latar sebelumnya (“Pray to The Moon”) yang menggunakan frase-frase yang simetris berjumlah 4 birama tiap frasenya. Pada musik latar ini banyak menggunakan frase yang tidak biasa (*irregular phrase*). Frase dengan 4 birama ialah bentuk konvensional yang dianggap sebagai kaidah frase, frase ireguler sering dimulai dan diakhiri tidak genap pada ketukkan kuat sehingga jumlah biramanya pun seringkali cenderung ganjil.<sup>12</sup> Frase A masuk tanpa didahului oleh introduksi, berjumlah 4 birama. Dilanjutkan frase B dengan 5 birama, berakhir dengan kadens setengah menuju ke frase C. Frase C berjumlah 5 birama, memiliki garis melodi yang lebih padat dibanding 2 frase sebelumnya. Pada birama 17 hingga akhir ialah pengembangan 3 frase sebelumnya yaitu A'B'C'.

Bagian	Nomor Birama	Keterangan Analisis
A	1 - 4	Frase pertama, garis melodi terus berada pada harmoni yang sama yaitu C mayor.
B	5 - 9	Frase kedua, berakhir dengan kadens setengah
C	10 - 14	Frase ketiga, berakhir dengan kadens autentik

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 28.



Transisi	15 - 16	Transisi dengan melodi berada pada cello.
A'	17 – (20/3)	Pengembangan frase A dengan penambahan nada sehingga ritmis menjadi lebih padat
B'	(20/4) – (25/3)	Pengembangan frase B, terdapat sedikit perbedaan garis melodi di awal dengan adanya penambahan nada namun cenderung mirip menjelang akhir frase.
C'	(25/4) – (30/3)	Pengembangan frase C dengan penambahan nada di awal, kemudian frase cenderung mirip namun tidak identik.

“House by Waterside”, instrumen yang digunakan dalam musik latar ini meliputi *khlui pheng aw*, *sawsamsai*, *ching*, piano, gitar, violin, dan bas. *Khlui* dan *saw* berperan membawa melodi utama. Pada iringan terdapat gitar dan piano yang memberi harmoni dengan pola yang terus menerus sama dari awal hingga akhir. Violin membawa melodi pada introduksi serta interlude dan *filler* di sela-sela frase. Bas memberi kesan mempertegas harmoni. *Ching* sebagai satu-satunya instrument perkusi mempertegas tempo. Nada dasar yang digunakan berada dalam C mayor. Tempo yang digunakan dalam musik latar ini ialah 65 bpm.

Musik latar ini memiliki bentuk musik *group form* yang berisi kelompok frase (*phrase group*) dengan struktur ABC|A'B'C'. Terdapat introduksi pada awal sebelum frase A dimulai. Introduksi dimulai dengan *arpeggio* akor tonika kemudian dilanjutkan dengan melodi pada violin. Frase A hingga C masing-masing berjumlah 4 birama. Setelah kelompok frase utama berakhir (ABC) dilanjutkan dengan pengembangan kelompok frase utama tersebut (A'B'C'). musik latar diakhiri dengan koda yang menggunakan melodi frase C tanpa pengembangan apapun.

Bagian	Nomor Birama	Keterangan Analisis
Introduksi	1 - 8	Introduksi diawali dengan <i>arpeggio</i> akor tonika kemudian dilanjutkan dengan melodi pada birama 5-8.
A	9 - 12	Frase pertama, diawali dengan <i>trill</i> pada 2 ketukan pertama. Garis melodi tetap pada progresi akor tonika hingga akhir frase.
Episode 1	12-13	<i>Fill in</i> untuk mengantar ke frase berikutnya.
B	13 - 17	Frase kedua, garis melodi dimulai pada akor F mayor dan berakhir pada akor C mayor.
C	17-20	Frase ketiga, kedua semi frase pada birama 17-18 dan 19-20 tidak dimulai pada ketukan kuat melainkan pada ketukan kedua.
Interlude	20 - 23	Interlude menggunakan melodi yang sama dengan introduksi.
A'	24 - 27	Pengembangan frase A dengan penambahan nada dan pemindahan garis melodi dari <i>khlui</i> ke <i>saw</i> serta penghilangan <i>trill</i> pada awal frase.
Episode 2	27 - 28	Repetisi episode 1 secara identik.
B'	28 - 32	Pengembangan frase B dengan penghilangan <i>legatura</i> . Frase tetap berada pada instrumen <i>saw</i> .

C'	32 - 35	Pengembangan frase C dengan penambahan nada di sela-sela frase. Frase tetap berada pada instrumen saw
Retransisi	35 - 37	Menggunakan materi yang sama dengan introduksi namun terdapat reduksi nada.
Koda	37 - 40	Repetisi frase C secara identik dan garis melodi kembali pada <i>khului</i> .
Repetisi Kadens	41 - 42	Imitasi fragmen terakhir frase C secara identik dengan dinaikkan 1 oktaf.

Sebelumnya telah dipaparkan bagaimana cara repetisi setiap musik latar yang digunakan dalam meditasi Ignasian KSY Surabaya. Kesamaan penggunaan repetisi di antara ketiga musik latar tersebut paling menonjol berada pada iringan yang menggunakan pola ritme yang sama terus menerus. Ketiga musik latar tersebut hanya menggunakan 2 pola ritme pada iringan, akor-akor yang digunakan hanya berjumlah 3 dan semuanya ialah triad dasar. Pada musik latar “Pray to The Moon” dan “Candle Light in The Old Buddhist Monastery”, penggunaan kedua pola ritme tersebut cenderung didominasi oleh jenis pola yang pertama di awal kemudian banyak pola jenis kedua pada pertengahan dan menjelang akhir kembali muncul pola jenis pertama. Berikut runtutan repetisi 2 pola iringan dalam musik latar “Pray to The Moon”.

Pray to The Moon

♩ = 56

The musical score for "Pray to The Moon" is presented in two systems. The first system shows the Khlui (Khlui) and Gitar (Gitar) parts. The Khlui part starts with a rest, followed by a melodic line. The Gitar part provides a rhythmic accompaniment with two patterns, p1 and p2. The second system shows the Khlui and Gitar parts continuing. The Khlui part has a melodic line with some rests. The Gitar part continues with the same rhythmic patterns, p1 and p2. The score is in 4/4 time and has a key signature of one sharp (F#).

Notasi 1. 2 Pola iringan “Pray to The Moon”.

Dalam “Candle Light in The Old Buddhist Monastery” runtutan tersebut berlangsung dalam setiap kelompok frase. Pada frase A, iringan didominasi oleh pola ritme jenis pertama. Pada frase B, pola ritme jenis kedua mulai masuk menjelang pertengahan hingga akhir. Pada frase C, pola ritme jenis kedua sangat dominan kemudian diakhiri dengan munculnya kembali pola ritme jenis pertama.

Runtutan pola iringan pada kelompok frase utama (ABC) berlaku pula pada kelompok frase pengembangannya yaitu A'B'C'.

### Candle Light in The Old Buddhist Monastery

♩ = 60

The musical score consists of five systems, each with three staves: Khluai (top), Piano (middle), and Cello (bottom). The tempo is marked as ♩ = 60. The Piano part includes various dynamic markings (p, p1, p2, mf, pp) and fingering instructions. Chord diagrams (I, IV, V) are provided for the Piano part. The Khluai part includes articulation marks such as accents and slurs. The Cello part is mostly silent, with some notes appearing in the later systems.

Notasi 2. 2 Pola iringan “Candle Light in The Old Buddhist Monastery”.

Pada musik latar “House by Waterside”, 2 pola ritme iringan yang digunakan dimainkan pada 2 instrumen yaitu piano dan gitar sehingga piano terus menggunakan 1 pola (p1) dan gitar menggunakan 1 pola lainnya (p2). Berbeda



dengan pola penggunaan motif pada 2 musik latar sebelumnya, pada musik latar ini masing-masing pola pada 2 instrumen pengiring terus menerus sama. Berikut sekilas runtutan pola iringan pada “House by Waterside” dalam frase A dan B :

The image shows a musical score for the piece "House by Waterside". It consists of seven staves: Khl. (Flute), Saw. (Saxophone), Ch. (Chorus), Gtr. (Guitar), Bas. (Bass), Pno. (Piano), and Vln. (Violin). The score is written in 4/4 time. The Khl. staff starts with a trill (tr) and a mezzo-forte (mf) dynamic. The Gtr. staff features a repeating rhythmic pattern marked with p1. The Pno. staff has a repeating rhythmic pattern marked with p2. The Bas. staff has a repeating rhythmic pattern marked with p. The Vln. staff has a repeating rhythmic pattern marked with mf. The score is divided into two phrases, A and B, with a repeat sign at the end of phrase B.

Notasi 3. 2 Pola iringan “House by Waterside”.

Selain pola iringan, terdapat pula kesamaan pola repetisi di antara frase sehingga membangun bentuk musik yang sama yaitu *group form* dengan kelompok frase (*phrase group*) di dalamnya yang terdiri dari 3 frase yaitu ABC. Repetisi frase dibangun dari kelompok frase utama (ABC) yang dimodifikasi sehingga menjadi A'B'C'. Hal ini sangat terlihat pada “Candle Light in The Old Buddhist Monastery” dan “House by Waterside”. “Pray to The Moon” yang tidak memiliki bentuk *group form* juga menggunakan cara repetisi yang hampir sama yaitu dengan modifikasi (seperti dalam frase terakhirnya yaitu frase C dan C').

Modifikasi yang dilakukan banyak di pertengahan frase dengan mengubah garis melodi, mengubah artikulasi, serta penambahan nada atau ornamen seperti *appoggiatura*. Pada awal dan akhir frase cenderung sama dan hanya sedikit mendapat modifikasi. Berikut contoh notasi untuk menunjukkan repetisi dengan modifikasi dalam ketiga musik latar, bagian yang ditandai ialah bagian yang dimodifikasi. Modifikasi dalam repetisi di bawah ini dilakukan dengan mengubah gerakan melodi pada motif kedua dalam frase dan mereduksi nada di akhir frase serta penambahan ornamentasi.

10 Khl. Frase C

Gr. VI I VI V I

p2 p2 p2

14 Khl. Frase C'

Gr. VI I VI V I

p1 p1 p2 p2

Notasi 4. Repetisi dengan modifikasi dalam “Pray to The Moon”.

Khlui Frase A

mf

17 Khl. Frase A'

mf

Notasi 5. Repetisi dengan modifikasi dalam “Candle Light in The Old Buddhist Monastery”.

Modifikasi repetisi di atas dilakukan dengan penambahan nada sehingga frase menjadi lebih rapat di pertengahan serta mengubah artikulasi menjelang akhir frase dari menggunakan *staccato* menjadi normal.

7 Khl. Frase A

tr

mf

Saw.

Ch.

Gr. II V I

Bas. p

Pno. p

Vln. mf

24

The image shows a musical score for the piece "House by Waterside". It consists of seven staves: Khl. (Klarinet), Saw. (Saxofon Alto), Ch. (Kontrabass), Gtr. (Gitar), Bas. (Bass), Pno. (Piano), and Vln. (Viola). The score is marked with a measure number of 24. The Saw. part is labeled "Frase A'" and has a dynamic marking of *p*. The Gtr. part shows chord diagrams for I, IV, and I. The Pno. part shows a rhythmic pattern. The Vln. part is labeled "Episode 2" and has a dynamic marking of *mf*. A vertical dashed line is present between measures 30 and 31.

Notasi 6. Repetisi dengan modifikasi dalam “House by Waterside”.

Modifikasi repetisi dalam notasi di atas dilakukan dengan menurunkan oktaf, mengubah artikulasi di awal dan pertengahan frase, dan penambahan ornamentasi serta penambahan nada menjelang akhir frase.

### III. PENUTUP

Meski dalam pemaparan detail ketiga musik latar yang dijelaskan memiliki ciri repetisi yang berbeda-beda satu dengan yang lain, masih terdapat beberapa poin yang menunjukkan kesamaan di antara ketiga musik latar tersebut. Kesamaan repetisi di antara 3 musik latar meditasi KSY terletak pada iringan yang hanya menggunakan 2 macam pola dan modifikasi pada repetisi frase-frasanya seperti dalam “House by Waterside” ataupun “Candle Light in The Old Buddhist Monastery” yang merepetisi kelompok frase utamanya dengan modifikasi dari frase ABC menjadi A’B’C’.

Dalam iringan, terdapat kesamaan pada pola penggunaan kedua motif ritme yang terus digunakan sepanjang lagu. Runtutan repetisi pola iringan cenderung didominasi oleh pola ritme iringan jenis yang pertama di awal kemudian banyak pola iringan jenis kedua pada pertengahan dan menjelang akhir kembali muncul pola iringan jenis pertama. Selain itu, motif ritme yang digunakan dalam ketiga musik latar meditasi KSY cenderung menyerupai yaitu dengan model kuartal di mana di dalamnya mengandung rangkaian 4 not seperdelapan dan sering diawali dari akar akor atau balikkannya yang bergerak melangkah naik kemudian turun naik menyentuh oktaf dari nada awal yang digunakan. Demikian hasil dari analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

Semoga hasil dari tugas akhir ini dapat bermanfaat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan musik.

Berikut beberapa saran untuk peneliti-peneliti lain yang tertarik meneliti tentang hubungan musik latar dan meditasi. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi musik latar meditasi lebih jauh seperti hingga analisis rentang waktu kemunculan pola yang sama, analisis pada timbre, dll. Dengan eksplorasi lebih jauh, hasil penelitian dapat bermanfaat untuk penelitian-penelitian lanjutan yang tidak hanya berhubungan langsung dengan musik tetapi juga dapat bersifat interdisiplin sehingga memperkaya ilmu pengetahuan. Selain itu, peneliti selanjutnya sebaiknya dapat mencari lebih banyak sampel agar hasil penelitian lebih komprehensif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Diaz, Frank M. 2011. *Mindfulness, Attention, and Flow During Music Listening: An Empirical Study*. Sempre Journals, New York: SAGE Publishing.
- Emery Schubert dan William T. M. Dunsmuir. 2004. *Introduction to Interrupted Time Points of Rest : The Case of Arousal, Valence, and Points of Rest*, ICMPC. Australia: Causal Production.
- Fried, Robert. 1990. *Integrating Music in Breathing Training and Relaxation : I. Background, Rationale, and Relevant Elements*, Applied Psychophysiology and Biofeedback. USA: Springer.
- Husain, Gabriela, dkk. 2002. *Effects of Musical Tempo and Mode on Arousal, Mood, and Spatial Abilities*, JSTOR Music Perception. USA: University of California Press.
- Kamenetsky, Stuart B. 1997. *Effect of Tempo and Dynamics on The Perception of Emotion in Music*, Sempre Journals. New York: SAGE Publishing.
- Lundin, Robert W. 1953. *An Objective Psychology of Music*. New York: The Ronald Press Company.
- Mack, Dieter. 1995. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Rapport, Larry. 2014. *Mindfulness and The Art Therapies*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Specia , Michael, dkk. 2000. *The Effect of Mindfulness Based Stress Reduction Program*, Supportive Care in Cancer Journal. USA: Springer.
- Stein, Leon. 1979. *Structure & Style Expanded Edition The Study and Analysis of Musical Forms*. New Jersey: Summy – Birchard Music.
- Strube, Gustav. 1928. *The Theory and Use of Chords, A Text-Book of Harmony*. Philadelphia : Oliver Ditson Company.
- Sudsuang, Ratee, dkk.. 1991. *Effect of Buddhist Meditation on Serum Cortisol, and Total Protein Levels, Blood Pressure, Pulse Rate, Lung Volume, and Time*, Science Direct. USA: Pergamon Press.
- Tomaselli, Kimberly A. 2014. *The Effect of Mindfulness-Based Music Listening on the Anxiety Symptoms and Awareness of Older Adults in a Senior Living Facility*, DigiNole Research Repository. USA: Florida States University.